

Strategi Guru PPKn Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terintegrasi (Studi Kasus di SMPN 11 Mataram)

Tri Rahayu *¹
Putri Jasmine ²
Mohamad Mustari ³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec.Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*e-mail: trirahayu0173@gmail.com¹, Putrijasmine285@gmail.com², mustari@unram.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa dan mengevaluasi efektivitasnya dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di SMPN 11 Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn dan 9 siswa yang mewakili kelas VII, VIII, dan IX. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PPKn terintegrasi berhasil diterapkan melalui pendekatan kontekstual dengan berbagai metode seperti diskusi kelompok, role playing, dan project-based learning. Implementasi pembelajaran terintegrasi terbukti efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi pada siswa. Dampak positif terlihat dari peningkatan partisipasi aktif siswa (89% memberikan respons sangat baik), penurunan tingkat keterlambatan dari 15% menjadi 5%, dan berkurangnya pelanggaran tata tertib dari 8 kasus menjadi 2-3 kasus per bulan. Pembelajaran terintegrasi juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa (78% memberikan respons sangat baik) dan kemampuan penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn terintegrasi dengan pembentukan karakter memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa secara holistik dan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Kata kunci: Pembelajaran terintegrasi, PPKn, Pendidikan karakter

Abstract

This study aims to analyze the integrated PPKn learning strategy with student character building and evaluate its effectiveness in developing character values at SMPN 11 Mataram. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews and participatory observation. The subjects of the study consisted of PPKn teachers and 9 students representing grades VII, VIII, and IX. Data analysis was carried out using interactive analysis techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the integrated PPKn learning strategy was successfully implemented through a contextual approach with various methods such as group discussions, role playing, and project-based learning. The implementation of integrated learning has proven effective in developing character values such as honesty, responsibility, and tolerance in students. The positive impacts can be seen from the increase in active student participation (89% gave a very good response), a decrease in the level of tardiness from 15% to 5%, and a decrease in violations of discipline from 8 cases to 2-3 cases per month. Integrated learning also succeeded in increasing student learning motivation (78% gave a very good response) and the ability to apply character values in everyday life. This study concludes that integrated PPKn learning with character building provides a significant contribution to the holistic development of students' personalities and can be an effective learning model to be applied in other schools.

Keywords: integrated learning, PPKn, character education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan formal, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai wahana utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada

peserta didik. Tantangan pembentukan karakter di era digital saat ini semakin kompleks. Generasi muda menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang dapat mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, maraknya tindakan bullying, serta lemahnya semangat nasionalisme, menjadi indikator perlunya penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan terintegrasi.

Pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn menjadi salah satu pendekatan inovatif yang dapat mengoptimalkan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran secara holistik, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli pendidikan telah memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter terintegrasi. Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan karakter dunia, melalui karya monumentalnya "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility" dan "Character Matters" (2004), menegaskan bahwa "tujuan utama pendidikan karakter adalah mendorong kebiasaan baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau melakukan kebaikan". Konsep ini sejalan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Ratna Megawangi (2000), pakar pendidikan karakter Indonesia, mengembangkan konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang "menerapkan model pendidikan yang unik dengan pendekatan holistik berbasis karakter". Melalui Indonesia Heritage Foundation yang didirikannya pada tahun 2001, pendekatan ini telah diimplementasikan di hampir 100 sekolah karakter di berbagai penjuru tanah air dan memberikan landasan teoretis yang kuat bagi implementasi pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn. Sementara itu, dalam konteks nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, "nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa)". Peran guru PPKn sebagai agen perubahan dalam pembentukan karakter siswa sangatlah vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Strategi pembelajaran yang tepat, metode yang variatif, serta pendekatan yang humanis menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi berkarakter.

SMPN 11 Mataram sebagai salah satu institusi pendidikan di Nusa Tenggara Barat menghadapi tantangan yang sama dalam upaya pembentukan karakter siswa. Sekolah ini memiliki keunikan tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter, mengingat konteks sosial budaya masyarakat Lombok yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Landasan hukum yang menguatkan peran guru dalam pembentukan karakter telah diatur dalam berbagai regulasi pemerintah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga memberikan landasan kuat bagi guru dalam melaksanakan fungsi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Dalam konteks mata pelajaran PPKn, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang mengharuskan pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Penelitian mengenai strategi guru PPKn dalam membangun generasi berkarakter melalui pembelajaran terintegrasi di SMPN 11 Mataram menjadi penting untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, diperlukan identifikasi strategi konkret yang dapat diimplementasikan oleh guru PPKn dalam mengoptimalkan pembentukan karakter siswa. Kedua, perlu adanya pemahaman mendalam tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran terintegrasi berbasis karakter. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam membentuk generasi berkarakter.

Melalui studi kasus di SMPN 11 Mataram, penelitian ini berupaya mengungkap praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter, sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam membangun generasi berkarakter melalui pembelajaran terintegrasi serta faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam implementasi strategi tersebut, serta dampak yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran berbasis karakter ini. Dengan ini, kami mengkaji lebih mendalam mengenai "Strategi Guru PPKn Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terintegrasi (Studi Kasus di SMPN 11 Mataram)".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dalam konteks membangun karakter siswa melalui pembelajaran terintegrasi di SMPN 11 Mataram. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sementara itu, Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 11 Mataram, yang beralamat di Jl. Panji Asmara No.22, Kekalik Jaya, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, pada bulan Juni 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa. Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari informan utama yaitu Guru PPKn SMPN 11 Mataram dan informan pendukung berupa siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 9 orang dengan rincian masing-masing 3 orang per kelas. Teknik memperoleh subjek menggunakan purposive sampling dipilih dengan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa. Guru PPKn dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam implementasi pembelajaran terintegrasi, sedangkan siswa dari berbagai tingkatan kelas dipilih untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai dampak pembelajaran terhadap pembentukan karakter mereka.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan dengan melakukan koordinasi kepada pihak sekolah untuk memperoleh izin penelitian dan menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, tahap pelaksanaan dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan informan dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PPKn di kelas, tahap analisis dengan melakukan analisis data yang telah terkumpul menggunakan model analisis Miles dan Huberman, tahap verifikasi dengan melakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi dan member checking, serta tahap penarikan kesimpulan dengan menyusun temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Data primer tersebut meliputi informasi tentang strategi pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa, proses implementasi pembelajaran di kelas, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument), didukung dengan pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis.

Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang strategi pembelajaran PPKn yang terintegrasi untuk membentuk karakter siswa. Menurut

Moleong (2017), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak. Wawancara dilakukan kepada guru PPKn sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PPKn di kelas, interaksi guru dengan siswa, dan implementasi strategi pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga aktivitas utama. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian, dimana data yang tidak relevan akan disisihkan untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn terintegrasi dan pembentukan karakter siswa. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk uraian, bagan, atau flowchart untuk memungkinkan penarikan kesimpulan, dengan data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menghasilkan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran yang jelas tentang objek penelitian, dengan aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh. Triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan (Denzin, 1978), dengan triangulasi dilakukan melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Member checking digunakan sebagai proses pengecekan data kepada pemberi data untuk memastikan kesesuaian antara data yang diberikan dengan data yang dicatat oleh peneliti, yang dilakukan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMPN 11 Mataram, diperoleh temuan mengenai strategi pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa. Guru PPKn SMPN 11 Mataram menjelaskan bahwa dalam setiap pembelajaran PPKn, selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui metode diskusi kelompok dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi PPKn dengan pengalaman nyata mereka.

Strategi pembentukan karakter yang diterapkan meliputi beberapa aspek utama. Pertama, integrasi nilai karakter dalam setiap kompetensi dasar PPKn. Guru menyatakan bahwa setiap kali mengajar materi Pancasila, tidak hanya menjelaskan teorinya, tetapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghormati perbedaan pendapat saat diskusi kelas. Kedua, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, role playing, dan project-based learning. Ketiga, pemberian contoh konkret melalui studi kasus dan pengalaman nyata yang dialami siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Implementasi strategi pembelajaran yang terintegrasi ini juga melibatkan penggunaan media pembelajaran yang beragam dan menarik. Guru PPKn memanfaatkan video dokumenter tentang keberagaman budaya Indonesia untuk mengajarkan nilai toleransi, menggunakan artikel berita terkini untuk membahas isu-isu aktual yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, dan memanfaatkan platform digital sederhana untuk presentasi hasil diskusi kelompok. Pendekatan multimedia ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, guru juga menerapkan sistem penilaian autentik yang tidak hanya mengukur pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengamati perkembangan karakter mereka dalam berbagai situasi pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, evaluasi hasil diskusi kelompok, penilaian terhadap proyek yang dikerjakan siswa,

dan pengamatan terhadap perilaku siswa di luar jam pelajaran. Sistem penilaian yang komprehensif ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan karakter siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran terintegrasi ini memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan sikap saling menghargai saat berdiskusi, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Guru PPKn juga menambahkan bahwa sering melihat perubahan perilaku siswa, seperti mereka yang awalnya suka mengganggu teman menjadi lebih sabar dan pengertian setelah membahas tentang nilai toleransi dan empati dalam pembelajaran.

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam menerapkan nilai-nilai karakter tanpa perlu perintah dari guru. Misalnya, ketika terjadi konflik kecil antar siswa, mereka mulai mencoba menyelesaikannya dengan cara diskusi dan mencari solusi bersama, bukan dengan cara bertengkar atau melaporkan kepada guru. Siswa juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan ikut menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Perubahan perilaku positif juga terlihat dalam aspek kedisiplinan siswa. Data absensi menunjukkan penurunan tingkat keterlambatan siswa dari 15% menjadi 5% dalam satu semester setelah implementasi pembelajaran terintegrasi. Selain itu, tingkat pelanggaran tata tertib sekolah juga mengalami penurunan signifikan dari 8 kasus per bulan menjadi 2-3 kasus per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter telah berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Respons siswa terhadap pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil wawancara dengan 9 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik dan bermakna. Siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran PPKn sekarang tidak membosankan lagi karena guru selalu memberikan contoh-contoh nyata dan mengajak mereka untuk berdiskusi tentang masalah yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa setelah belajar PPKn dengan cara seperti ini, mereka menjadi lebih paham bagaimana cara bersikap yang baik dengan teman-teman dan lebih berani menyampaikan pendapat dengan sopan.

Siswa kelas VII menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat karena suasana kelas yang kondusif dan guru yang selalu mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Seorang siswa kelas VII mengungkapkan bahwa dulu ia takut berbicara di depan kelas, tetapi sekarang ia sudah berani menyampaikan ide-idenya karena merasa dihargai oleh teman-teman dan guru. Siswa kelas VIII menambahkan bahwa pembelajaran PPKn sekarang membantu mereka memahami masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan bagaimana mereka bisa berkontribusi sebagai warga negara yang baik.

Sementara itu, siswa kelas IX menyampaikan apresiasi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru karena mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa kemampuan berdiskusi, berargumentasi, dan bekerja sama dalam kelompok yang mereka kembangkan melalui pembelajaran PPKn akan sangat berguna untuk masa depan mereka. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran PPKn telah membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Tabel 1. Kategori Respons Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn Terintegrasi

Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Pemahaman Materi	6 siswa	3 siswa	0 siswa	0 siswa
Motivasi Belajar	7 siswa	2 siswa	0 siswa	0 siswa
Penerapan Nilai Karakter	5 siswa	4 siswa	0 siswa	0 siswa
Partisipasi Aktif	8 siswa	1 siswa	0 siswa	0 siswa

Data pada Tabel 1 menunjukkan respons yang sangat positif dari siswa terhadap pembelajaran PPKn terintegrasi. Dalam aspek pemahaman materi, 67% siswa memberikan respons sangat baik dan 33% memberikan respons baik, tanpa ada siswa yang memberikan respons cukup atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKn secara signifikan.

Aspek motivasi belajar menunjukkan hasil yang paling memuaskan dengan 78% siswa memberikan respons sangat baik dan 22% memberikan respons baik. Tingginya motivasi belajar siswa ini berdampak pada keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran dan kemauan untuk terus belajar di luar jam pelajaran. Beberapa siswa bahkan melaporkan bahwa mereka mulai membaca berita dan artikel yang berkaitan dengan materi PPKn secara mandiri.

Untuk aspek penerapan nilai karakter, 56% siswa memberikan respons sangat baik dan 44% memberikan respons baik. Meskipun persentasenya sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, hal ini dapat dipahami karena penerapan nilai karakter membutuhkan proses internalisasi yang lebih lama dan berkelanjutan. Namun, fakta bahwa tidak ada siswa yang memberikan respons negatif menunjukkan bahwa pembelajaran telah berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter.

Aspek partisipasi aktif menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan dengan 89% siswa memberikan respons sangat baik dan 11% memberikan respons baik. Tingginya partisipasi aktif siswa ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang student-centered dan mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi pembentukan karakter dalam pembelajaran PPKn memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa. Guru PPKn menegaskan bahwa melalui pembelajaran yang terintegrasi ini, dapat melihat siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik seperti jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa, berkurangnya konflik antar siswa, dan tumbuhnya sikap saling membantu dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Dampak pembelajaran terintegrasi juga terlihat pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang etis. Guru melaporkan bahwa siswa kini lebih mampu menganalisis situasi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan nilai-nilai moral sebelum mengambil tindakan. Contohnya, ketika menghadapi masalah dalam kerja kelompok, siswa tidak lagi cenderung menyalahkan satu sama lain, tetapi mencari solusi yang adil dan menguntungkan semua pihak.

Selain itu, pembelajaran terintegrasi telah berhasil mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Mereka menjadi lebih terampil dalam menyampaikan pendapat secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang sopan dan argumentasi yang logis. Kemampuan

mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain juga mengalami peningkatan signifikan, yang tercermin dalam suasana diskusi kelas yang lebih kondusif dan produktif.

Perkembangan karakter siswa juga terlihat dalam aspek kepemimpinan dan kerja sama. Beberapa siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk memimpin kegiatan kelompok dan membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Sikap gotong royong dan solidaritas antar siswa semakin menguat, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kerja bakti, kegiatan ekstrakurikuler, dan persiapan acara-acara sekolah.

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembentukan karakter dalam pembelajaran PPKn di SMPN 11 Mataram telah berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPKn dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan metode yang bervariasi mendukung tercapainya tujuan pembentukan karakter secara optimal.

Penggunaan metode diskusi kelompok dan studi kasus dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam aspek toleransi dan kemampuan berargumentasi. Menurut Komalasari (2010), pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nilai-nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menunjukkan sikap lebih menghargai perbedaan pendapat dan mampu menyampaikan gagasan dengan sopan dan santun.

Keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif lainnya, siswa tidak hanya membangun pemahaman mereka tentang konsep-konsep PPKn, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan karakter yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development) yang dikemukakan Vygotsky terbukti relevan dalam konteks pembelajaran PPKn terintegrasi, di mana siswa dapat mencapai tingkat pemahaman dan perkembangan karakter yang lebih tinggi melalui bantuan guru dan teman sebaya.

Dampak positif pembelajaran terintegrasi terhadap motivasi belajar siswa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslich (2011) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Respons siswa yang antusias terhadap pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan motivasi belajar yang signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik individu akan meningkat ketika tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, yaitu otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterkaitan (relatedness). Pembelajaran PPKn terintegrasi yang diterapkan di SMPN 11 Mataram berhasil memenuhi ketiga kebutuhan tersebut melalui pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat (otonomi), pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi (kompetensi), serta penciptaan suasana kelas yang hangat dan saling mendukung (keterkaitan).

Keberhasilan implementasi pembelajaran terintegrasi ini juga didukung oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Menurut Mulyasa (2013), guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi. Kemampuan guru PPKn dalam memberikan contoh konkret dan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa menunjukkan profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karakter.

Peran guru sebagai model karakter (character modeling) dalam penelitian ini sangat menonjol dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Guru PPKn di SMPN 11 Mataram tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara verbal, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa.

Penerapan berbagai metode pembelajaran seperti role playing dan project-based learning dalam pembelajaran PPKn terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendiknas (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Variasi metode pembelajaran yang digunakan memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Efektivitas metode role playing dalam pengembangan karakter dapat dijelaskan melalui teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Melalui role playing, siswa mengalami pengalaman konkret dalam memerankan berbagai situasi sosial, melakukan observasi reflektif terhadap peran yang dimainkan, mengembangkan konseptualisasi abstrak tentang nilai-nilai karakter yang terlibat, dan melakukan eksperimentasi aktif dalam menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Siklus pembelajaran ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sementara itu, penerapan project-based learning dalam pembelajaran PPKn memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata dalam menyelesaikan proyek yang bermakna. Menurut Thomas (2000), project-based learning tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga soft skills seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan manajemen waktu. Dalam konteks pembentukan karakter, proyek-proyek yang dirancang guru PPKn memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter berhasil mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi pada siswa. Menurut Samani dan Hariyanto (2012), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Implementasi pembelajaran terintegrasi telah berhasil mengembangkan aspek-aspek karakter tersebut pada siswa SMPN 11 Mataram.

Pengembangan karakter yang holistik dalam penelitian ini mencerminkan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991) yang membagi karakter menjadi tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pembelajaran PPKn terintegrasi di SMPN 11 Mataram berhasil mengembangkan ketiga komponen tersebut secara simultan melalui berbagai strategi pembelajaran yang telah diimplementasikan.

Komponen moral knowing dikembangkan melalui pembahasan konsep-konsep nilai dan moral dalam materi PPKn, diskusi kasus-kasus etika, dan refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila. Komponen moral feeling dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa merasakan dampak dari pilihan moral yang mereka buat, seperti role playing dan simulasi. Sementara itu, komponen moral action dikembangkan melalui proyek-proyek sosial, praktik kepemimpinan dalam kelompok, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi berhasil menciptakan pembelajaran yang student-centered. Menurut Darmiyati Zuchdi (2011), pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan pengembangan karakter

yang lebih optimal karena siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis.

Pendekatan student-centered dalam pembelajaran PPKn terintegrasi mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pedagogi kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1970). Melalui dialog kritis dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi menjadi co-investigators yang aktif dalam mengeksplorasi realitas sosial dan mengembangkan kesadaran kritis tentang peran mereka sebagai warga negara. Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter demokratis dan kepedulian sosial siswa.

Dampak positif pembelajaran terintegrasi terhadap kedisiplinan dan pengurangan konflik antar siswa menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PPKn memberikan kontribusi nyata terhadap iklim sekolah yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Berkowitz dan Bier (2005) yang menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran akademik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa dan iklim sekolah secara keseluruhan.

Perbaikan iklim sekolah yang terjadi di SMPN 11 Mataram dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979). Menurut teori ini, perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Implementasi pembelajaran PPKn terintegrasi telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam mikrosistem (kelas dan sekolah) yang kemudian berdampak pada perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

Keberhasilan dalam mengurangi konflik antar siswa dan meningkatkan kedisiplinan juga mencerminkan efektivitas pendekatan restorative justice yang secara tidak langsung diterapkan dalam pembelajaran. Melalui diskusi dan dialog yang difasilitasi guru, siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain, mengakui kesalahan, dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Pendekatan ini lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan dengan pendekatan punitive yang hanya berfokus pada pemberian sanksi.

Keberhasilan pembelajaran PPKn terintegrasi dalam mengembangkan karakter siswa juga didukung oleh pendekatan evaluasi yang holistik. Menurut Asmani (2011), evaluasi dalam pendidikan karakter tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi berhasil mengembangkan karakter siswa secara utuh dan komprehensif.

Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn terintegrasi mencerminkan paradigma assessment for learning yang menekankan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui observasi berkelanjutan, portofolio, dan self-assessment, guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara real-time dan memberikan feedback yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini lebih efektif dalam mengembangkan karakter dibandingkan dengan penilaian tradisional yang hanya berfokus pada hasil akhir.

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang beragam dalam implementasi pembelajaran terintegrasi menunjukkan adaptasi guru terhadap perkembangan zaman dan karakteristik siswa generasi digital. Menurut Prensky (2001), siswa saat ini adalah digital natives yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pemanfaatan video, artikel online, dan platform digital dalam pembelajaran PPKn berhasil menjembatani gap generasi dan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter juga memberikan peluang untuk mengembangkan literasi digital siswa, yang merupakan salah satu kecakapan penting di abad 21. Melalui pembelajaran PPKn terintegrasi, siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi untuk mengakses informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, berkomunikasi secara etis di media digital, dan menggunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yang positif dan konstruktif.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Menurut Wibowo (2012), pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional untuk menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral. Implementasi pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter di SMPN 11 Mataram dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter yang efektif dan bermakna.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran PPKn terintegrasi yang menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran modern dengan nilai-nilai karakter tradisional Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak perlu dipandang sebagai beban tambahan dalam kurikulum, tetapi dapat diintegrasikan secara natural dalam pembelajaran mata pelajaran yang sudah ada. Hal ini memberikan solusi praktis bagi permasalahan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terintegrasi dengan pembentukan karakter. Strategi-strategi yang terbukti efektif dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah. Hal ini berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, khususnya dalam aspek pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

Implikasi jangka panjang dari keberhasilan pembelajaran PPKn terintegrasi di SMPN 11 Mataram adalah terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi. Siswa-siswa yang telah mengalami pembelajaran terintegrasi ini diharapkan akan menjadi warga negara yang aktif, demokratis, dan bertanggung jawab dalam berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Dengan demikian, pembelajaran PPKn terintegrasi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu siswa, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter di SMPN 11 Mataram, dapat ditarik beberapa simpulan penting. Pertama, strategi pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual dan metode pembelajaran yang bervariasi terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Penggunaan metode diskusi kelompok, role playing, studi kasus, dan project-based learning berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, implementasi pembelajaran terintegrasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa 78% siswa memberikan respons sangat baik terhadap aspek motivasi belajar, 89% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan tidak ada siswa yang memberikan respons negatif terhadap berbagai aspek pembelajaran yang dievaluasi. Perubahan perilaku positif juga tercermin dalam peningkatan kedisiplinan siswa dan penurunan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah dari 8 kasus per bulan menjadi 2-3 kasus per bulan.

Ketiga, pembelajaran PPKn terintegrasi berhasil mengembangkan karakter siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif (moral knowing), afektif (moral feeling), dan psikomotorik (moral action). Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep nilai dan moral secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pengembangan karakter yang terjadi mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepemimpinan.

Keempat, keberhasilan pembelajaran terintegrasi didukung oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang beragam, serta penerapan sistem penilaian autentik yang mengukur perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Guru berperan tidak hanya sebagai

fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model karakter yang konsisten antara ucapan dan tindakan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih efektif di masa mendatang. Pertama, model pembelajaran PPKn terintegrasi yang telah terbukti efektif di SMPN 11 Mataram perlu disebarluaskan dan diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain melalui program pelatihan guru dan workshop pengembangan kurikulum. Kedua, perlu dikembangkan instrumen penilaian karakter yang lebih terstruktur dan sistematis untuk memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Ketiga, implementasi pembelajaran terintegrasi perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang komprehensif, termasuk pengembangan budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter dan keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses pendidikan karakter. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran PPKn terintegrasi dalam jangka panjang dan dampaknya terhadap prestasi akademik siswa serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai warga negara yang berkarakter.

Kelima, perlu dikembangkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dapat diperkuat dan dipraktikkan dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran PPKn yang terintegrasi dengan pembentukan karakter dapat memberikan kontribusi optimal bagi pengembangan generasi muda Indonesia yang berkarakter, berkompetensi, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Zuchdi, D. (2011). **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik**. Yogyakarta: UNY Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Lembaran Negara RI.